

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pertama, dalam skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Muslim Jawa dalam Pendidikan Seks Anak Remaja di Padukuhan Pundong III Desa Tirtonadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman” yang ditulis oleh Wahyu Prastiyani mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2014. Skripsi ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah orang tua muslim Jawa di Padukuhan Pundong III Desa Tirtonadi memperhatikan pendidikan seks anak remajanya dan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua muslim Jawa dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seks dan melakukan pendidikan seks kepada anak remaja mereka. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian naratif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan, direduksi, ditrigulasi kemudian baru dilakukan penarikan kesimpulan sementara (Prastuyani, 2014: xv). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun ini adalah terletak pada fokus pembahasan dan jenis penelitian. Fokus pembahasan dalam peran orang tua muslim Jawa dalam pendidikan seks sedangkan dalam penelitian yang disusun ini bahasannya adalah tentang peran orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan fitrah yang dimiliki anak. Jenis

penelitian dalam penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Adapun jenis penelitian yang disusun ini adalah penelitian pustaka dan telaah buku.

Kedua, skripsi yang ditulis Sinta Herawati (2012) mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Desa Karangasem Ponjong Gunung Kidul”. Skripsi ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak, aktivitas yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter Islami anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter Islami anak. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul digunakan metode analisis data kualitatif dengan bentuk uraian-uraian dengan kalimat. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang sedang disusun ini terletak pada fokus masalahnya. Pada skripsi ini fokus masalahnya adalah peran orang dalam membentuk karakter Islami anak. Adapun dalam penelitian yang disusun ini fokus penelitiannya adalah peran orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan fitrah yang dimilikinya.

Ketiga, skripsi dengan judul “Konsep Fitrah Manusia dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Implikasinya Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Wen Hartono mahasiswa UIN Syarif Kasim tahun 2012. Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai konsep fitrah manusia menurut Tafsir Al-Azhar dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dokumentasi. Buku-buku yang

terkait dengan penelitian tersebut dikumpulkan dan dianalisis isi dan dibandingkan satu sama lain untuk kemudian diinterpretasikan dan disimpulkan. Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode tafsir. Metode ini digunakan untuk memahami ayat *al-Qur'ān* (Hartono, 2012: vi). Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang disusun ini adalah tentang objek pembahasan. Objek pembahasan dalam skripsi ini adalah tentang konsep fitrah dan implikasinya terhadap pendidikan. Adapun objek dari penelitian yang disusun saat ini adalah peran orang tua.

Keempat, skripsi dengan judul “Konsep Fitrah Manusia Menurut Prof. Dr. Achmadi dan Implementasinya dalam Pendidikan Akhlak Anak (Analisis Filosofis) yang ditulis oleh Muhlisin mahasiswa IAIN Walisonggo tahun 2008. Dalam penelitian tersebut jenis penelitian yang digunakan adalah intelektual biografi. Penelitian ini digunakan untuk menjelaskan kehidupan Achmadi, hubungannya dengan masyarakat, sifat, kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengamati kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar kehidupan Achmadi.

Penelitian di atas termasuk ke dalam *Library Research*. Data yang ada dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis dan metode analisis isi. Di dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai konsep fitrah menurut Achmadi, yang menyebutkan bahwa fitrah merupakan dasar diciptakannya manusia. Bahwa manusia diberikan potensi oleh Allah yang digunakan untuk mencapai tujuan diciptakannya manusia. Implikasinya dengan pendidikan akhlak adalah

terbentuknya manusia yang berakhlak mulia dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai manusia ciptaan Allah (Muhlisin, 2008: ii). Adapun perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang disusun ini adalah mengenai objek pembahasan. Objek pembahasan dalam skripsi ini adalah tentang konsep fitrah dan implikasinya terhadap pendidikan. Adapun objek dari penelitian yang disusun saat ini adalah peran orang tua.

Kelima, tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Al-Fitrah dalam Al-Qur’an” yang disusun oleh Nurul Huda mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta 2006. Penelitian dalam tesis tersebut berusaha untuk menjelaskan kembali istilah fitrah yang sudah lama dikenal masyarakat. Fitrah yang awalnya diartikan sebagai kesucian jiwa, dalam penelitian ini fitrah disebut sebagai potensi yang dimiliki manusia. Potensi yang dimaksud di sini bisa bermakna potensi tauhid, potensi agama Islam, potensi menikah, potensi menutup aurat dan lain lain. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan mengenai faktor-faktor yang dapat mengubah atau merusak fitrah manusia dan cara mengembangkan potensi yang dimiliki manusia sesuai dengan *al-Qur’ān*. Penelitian termasuk dalam kajian tematik, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudlu’i. Metode ini digunakan untuk mendalami konsep dengan mengambil pesan yang tersirat maupun yang tegas dari ayat-ayat *al-Qur’ān* berkaitan dengan konsep fitrah. Perbedaan tesis ini dengan penelitian yang disusun ini terletak pada objek penelitian yang dilakukan. Dalam tesis ini objek penelitiannya adalah tentang konsep

pendidikan al-fitrah dalam *al-Qur'ān*. Adapun dalam penelitian yang disusun ini objek penelitiannya adalah tentang peran orang tua.

Selanjutnya, skripsi yang disusun oleh Seira Valentina mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009 dengan judul “Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Religius Anak di Lingkungan Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola perilaku orang tua dalam mendidik religiusitas anak, nilai-nilai yang diperoleh anak dari pendidikan religiusitas yang telah didapatkan dan bagaimana anak menerapkan religiusitas tersebut dalam masyarakat. Adapun perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang disusun saat ini terletak pada fokus pembahasan. Pembahasan dalam skripsi ini menitikberatkan tentang peran orang tua dalam mengembangkan religiusitas anak. Selain itu skripsi ini juga termasuk dalam penelitian lapangan. Sedangkan penelitian yang disusun ini merupakan penelitian pustaka dengan telaah buku.

Yang terakhir adalah jurnal dengan judul “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia” yang disusun oleh Nasrudin, Iyus Herdiana dan Nif'an Nazudi. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian pengembangan (R&D). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validasi ahli, angket, wawancara dan observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis induktif.

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah efektifitas penggunaan model pendidikan karakter.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan dapat diketahui bahwa penelitian yang disusun berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ingin mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mendidik anaknya agar anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Penelitian ini disusun dengan melakukan telaah terhadap buku karya Munif Chatib yang berjudul *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Anak*. Dengan mengetahui fitrah secara benar diharapkan orang tua mampu melakukan perannya dengan baik dalam mendidik anaknya.

B. Kerangka Teori

1. Peran

Teori peran menurut Dougherty dan Pritchard (1985) dalam Bauer (2003: 56) yang dikutip oleh Hermansyah menyebutkan bahwa relevansi suatu peran tergantung pada penekanan peran itu sendiri oleh pengamat dan penilai terhadap produk yang dihasilkan. Dilihat dari perilaku organisasi, peran adalah salah satu bagian dari sistem sosial organisasi, selain norma dan budaya organisasi (Hermansyah, 2015: 353).

Pengertian peran menurut Barbara yang terdapat dalam Bayu Azwary (2013: 387) adalah serangkaian perbuatan yang diharapkan orang lain ada pada diri seseorang sesuai dengan kedudukan yang dimiliki seseorang tersebut. Sifat peran itu stabil dan dipengaruhi oleh kondisi sosial baik dari dalam maupun

dari luar. Peran juga dapat diartikan sebagai sebuah bentuk dari tingkah laku yang diharapkan ada dalam diri seseorang pada kondisi sosial tertentu. Terdapat 2 jenis perbuatan yang diharapkan dalam suatu pekerjaan. *Pertama, role perception*, adalah pandangan seseorang terhadap cara orang itu diharapkan berperilaku, dengan kata lain pemahaman atau kesadaran atas pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut. *Kedua, role expectation*, merupakan cara orang lain tingkah laku atau perbuatan seseorang dalam situasi tertentu (Hermansyah, 2015: 353).

Scott et al. (1981) dalam Kanfer (1987: 197) yang dikutip oleh Ditaria (2016, 6-7) menyebutkan 5 aspek penting dari peran, adalah sebagai berikut:

- a. Peran bersifat impersonal. Artinya adalah bahwa posisi suatu peran akan menentukan harapan, bukan individu.
- b. Peran berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) atau perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
- c. Peran sulit untuk dikendalikan.
- d. Peran bisa dipelajari dengan cepat dan bisa menghasilkan perubahan perilaku utama.
- e. Peran berbeda dengan pekerjaan. Dengan kata lain bahwa seseorang yang melakukan suatu pekerjaan dapat memainkan beberapa peran.

2. Orang tua sebagai pendidik

Salah satu pendidik adalah orang tua. Orang tua adalah anggota keluarga yang mempunyai tanggungjawab untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak atau peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015: 6).

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak di dalam lingkungan keluarga. Karena peran penting yang dimiliki orang tua, Islam menyebut bahwa orang yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan anak adalah orang tua (ayah dan ibu). Besarnya tanggungjawab tersebut disebabkan 2 hal. *Pertama*, karena kodrat, Allah menjadikan ayah dan ibu sebagai orang tua bagi anak-anaknya. *Kedua*, karena orang tua mempunyai kepentingan terhadap anak-anaknya. Orang tua ingin anaknya berkembang dan sukses (Rosyadi, 2004: 172).

Islam telah mengajarkan agar orang tua menjaga anak-anaknya dan keluarganya dari api neraka. Artinya adalah bahwa orang tua sebagai pendidik pertama mempunyai tanggungjawab penuh terhadap perkembangan jasmani dan rohani anggota keluarganya terutama anak-anaknya. Allah berfirman dalam QS. at-Tahrim ayat 6 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Sebagai pihak yang mempunyai tanggungjawab besar dalam perkembangan anak maka tugas pertama dan utama orang tua adalah mendidik (Rosyadi, 2004: 173). Orang tua berusaha mengembangkan seluruh potensi

yang dimiliki anak, baik potensi kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Bukan memberikan tekanan pada anak dengan memaksakan kehendak orang tua.

Fungsi orang tua terbagi menjadi 3, yaitu: *pertama*, fungsi ketuhanan. *Kedua*, fungsi sosial. *Ketiga*, adalah fungsi ekonomis (Ali, 1985: 74).

Adapun yang dimaksud dengan fungsi ketuhanan adalah bahwasanya anak-anak yang dimiliki orang tua merupakan amanah yang diberikan oleh Allah. Anak tersebut bukan untuk disia-siakan dan bukan untuk dibentuk sesuai dengan keinginan orang tua. Anak bukan milik orang tuannya dan tidak ada hak bagi orang tua untuk memperlakukan anak seolah anak itu miliknya (Ali, 1985: 74).

Selanjutnya adalah fungsi sosial. Maksud dari fungsi sosial adalah bahwa menjadi orang tua juga mempunyai amanah dari masyarakat. Masyarakat mengharapkan lahirnya anak-anak yang bermanfaat bagi masyarakat. Untuk mewujudkan harapan tersebut adalah tugas bagi orang tua (Ali, 1985: 75).

Orang tua harus membina dan mendidik anak-anaknya agar berperilaku positif dan berguna bagi masyarakat. Bukan sebaliknya dengan melahirkan generasi yang hanya menjadi sampah masyarakat. Oleh karena itu, fungsi sosial menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

Yang terakhir adalah fungsi ekonomis. Artinya adalah orang tua diharapkan dapat melahirkan anak-anak yang produktif dan berhasil dari sisi ekonomi. Orang tua dapat mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang dimiliki anak dan mendorong anak untuk menjadi seorang yang produktif (Ali, 1985: 75). Jika fungsi ekonomis dapat dijalankan dengan baik maka dapat

membantu untuk mengurangi mental konsumtif yang sekarang ini tumbuh subur pada anak-anak usia produktif. Selain itu, fungsi ini menjadi penting untuk mempersiapkan anak agar bisa mencukupi kebutuhannya sendiri dan menjadi anak yang mandiri, tidak selalu bergantung kepada orang tua dan orang lain.

Dalam mendidik anak orang tua harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Perkembangan anak dipengaruhi oleh 2 faktor. Faktor-faktor tersebut adalah faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan adalah sifat dan keadaan fisik yang merupakan warisan dari orang tuanya. Bisa juga dipengaruhi oleh faktor lain saat dalam kandungan, seperti: pengaruh gizi, penyakit dan lain-lain (Wahib, 2015: 4). Faktor bawaan bisa jadi mempercepat ataupun menghambat bahkan melemahkan pengaruh lingkungan yang masuk dalam diri anak. Dengan demikian maka faktor bawaan ini merupakan faktor yang memiliki peran yang penting dan dapat dijadikan sebagai acuan perbandingan antara satu anak dengan anak yang lain.

Adapun faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar diri anak yang bisa mempengaruhi proses perkembangan anak. Contohnya adalah suasana dan cara mendidik dalam suatu lingkungan tertentu. Faktor lingkungan ini dapat membantu untuk merangsang perkembangan fungsi tertentu yang terdapat dalam diri anak yang dapat menghambat perkembangan anak (Wahib, 2015: 4).

3. Anak

Anak merupakan unsur penting yang harus ada dalam pendidikan. Anak merupakan peserta didik dalam keluarga. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa yang memiliki berbagai potensi dasar untuk terus dikembangkan. Peserta didik adalah makhluk ciptaan Allah yang mempunyai fitrah jasmani dan rohani yang belum mencapai tingkat kematangan baik dari sisi bentuk, ukuran maupun keseimbangan pada bagian-bagian yang lainnya. Dari sisi rohaniah, peserta didik memiliki bakat, kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan harus dikembangkan (Palungan, 2014: 8).

Dalam mendidik anak, anak menempati posisi sebagai pusat pendidikan. Dengan memahami bahwa pendidikan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi fitrah yang dimiliki anak maka ada beberapa hal-hal yang perlu dipahami oleh orang tua. Hal-hal tersebut adalah:

a. Sifat umum anak

Anak bukan tiruan dari orang dewasa. Bahwa menurut J.J. Rousseu anak punya dunia sendiri. Dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa (Rosyadi, 2004: 192). Hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan dan dipahami agar perlakuan yang diberikan kepada mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa.

Yang tidak kalah penting adalah bahwa anak memiliki fase-fase dalam perkembangannya. Baik perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik (Rosyadi, 2004: 192). Tahap perkembangan anak menurut Kohhustam yang dikutip oleh Rosyadi (2004: 193):

- a) Masa vital dengan rentang usia antara 0-1 tahun
- b) Masa estetis dengan rentang usia 2-7 tahun
- c) Masa intelektual antara usia 8-13 tahun
- d) Masa sosial dengan usia 14-18 tahun
- e) Manusia matang dengan usia 19 tahun ke atas.

b. Kebutuhan anak

Setiap anak memiliki kebutuhan yang bermacam-macam. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus terpenuhi dengan baik. Hal ini dikarenakan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut termasuk dalam kebutuhan dasar yang harus dipenuhi secara berjenjang dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Teori kebutuhan dasar yang paling sering diikuti adalah teorinya Maslow. Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut (Anies, t.thn: 10):

- a) Kebutuhan jasmani dan biologis.
 - b) Kebutuhan rasa aman.
 - c) Kebutuhan kasih sayang, diterima dan didengar lingkungan.
 - d) Kebutuhan pengakuan diri.
 - e) Kebutuhan aktualisasi diri.
- c. Perbedaan individu (*differensiasi individual*). Perbedaan individual ini bisa disebabkan oleh faktor pembawaan dan juga lingkungan sekitar. Perbedaan individual yang dimiliki setiap anak sangat penting sangat

penting untuk dipahami oleh orang tua. Hal ini sangat diperlukan dikarenakan berkaitan dengan pendekatan yang digunakan orang tua untuk menghadapi dan menyikapi ragam dan perbedaan sikap anak.

- d. Anak sebagai kesatuan (*the wholechild*). Kesatuan antara jasmani dan rohani.
- e. Anak sebagai makhluk yang kreatif dan aktif. Anak yang kreatif biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki minat yang bervariasi dan tertarik dengan aktivitas yang kreatif (Holis, 2007: 25).

4. Mendidik

Mendidik merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara terencana dengan mempertimbangkan berbagai faktor baik yang berasal dari guru, anak didik dan tujuan pendidikan (Ali, 1985: 140). Dalam Islam istilah mendidik dapat terbagi menjadi 3 istilah. *Pertama*, '*addaba-yu'addibu-ta'diban* dengan arti mendidik, memperbaiki dan melatih disiplin (Munawwir, 1997: 12). *Kedua*, '*allama-yu'allimu-ta'liman* yang artinya mengajar dan mendidik (Munawwir, 1997: 965). Yang terakhir adalah *rabba-yurabbi-tarbiyyan-tarbiyatan* dengan arti mengasuh, mendidik dan memelihara (Munawwir, 1997: 469).

Istilah '*addaba-yu'addibu-ta'diban* terdapat dalam sabda Rasulullah saw berikut ini:

أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ قَالَ : سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ.

Artinya: *Telah mengkabarkan kepadaku Al-Harits bin An-Nu'man, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik bercerita, dari Rasulullah saw, beliau bersabda: Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka* (HR. Ibnu Majah)

Dengan melihat hadits di atas maka dapat disimpulkan bahwa mendidik dengan menggunakan istilah *'addaba-yu'addibu-ta'diban* bermakna mendidik atau membentuk moral pribadi, akhlak anak dan adab.

Adapun mendidik dengan menggunakan istilah *'allama-yu'allimu-ta'liman* salah satunya terdapat dalam sabda Rasulullah saw berikut ini:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *Dari Utsman ra dari Nabi saw, beliau bersabda: Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.* (HR. al-Bukhari)

Dari sabda Rasulullah saw tersebut, dapat diketahui bahwa mendidik dengan menggunakan istilah *'allama-yu'allimu-ta'liman* artinya adalah mengajarkan tentang pengetahuan.

Adapun mendidik dengan menggunakan istilah *rabba-yurabbi-tarbiyyan-tarbiyatan* dalam penggunaannya tidak hanya ditujukan untuk mendidik manusia saja, akan tetapi juga berlaku pada makhluk yang lain, seperti hewan dan tanaman (Riswanti, 2008: 25). Dengan kata lain bahwa mendidik di sini memiliki makna yang lebih luas. Bukan saja memberikan pengetahuan dan memberikan pengetahuan tapi juga bermakna memelihara dan merawat.

5. Fitrah

Fitrah secara bahasa berasal dari kata *fatara-yafturu-fatran* yang artinya merobek, membelah, menciptakan, terbit, tumbuh dan berbuka. Sementara itu *fitrah* sebagai bentuk *masdar* dari kata *fatara-yafturu-fatran* artinya adalah

sifat pembawaan yang ada sejak lahir, ciptaan, agama dan sunnah (Munawwir, 1997: 1063). Secara bahasa juga fitrah dapat diartikan kesucian, bersih, beriman, tauhid kepada Allah, kepatuhan atau *ad-din* dan bersih dari perbuatan syirik (El-Saha dan Hadi, 2011: 176).

Adapun fitrah dalam arti bersih dan suci dapat dilihat dari sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan Abu Hurairah, yang artinya: “Fitrah (bersih dan suci) itu ada 5 hal, yaitu berkhitan, memakai celak, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak”. Fitrah yang dimaksud dalam hadits itu berkaitan dengan usaha membersihkan diri. Sedangkan fitrah dengan arti kepatuhan atau *ad-din* kepada Allah memiliki makna kecenderungan untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Hal itu dikarenakan tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam *al-Qur’ān* surah ad-Dzariyāt ayat 56 (El-Saha dan Hadi, 2011: 176).

Sementara fitrah secara terminologi sya’ri, ulama berbeda pendapat di dalamnya. Sebagian ulama berpendapat bahwa fitrah diartikan sebagai keadaan pertama saat manusia diciptakan Allah. Keadaan itu meliputi kehidupan, kematian, kebahagiaan, kesengsaraan sampai manusia meninggal. Dengan kata lain bahwa dalam hal ini fitrah memiliki makna yang dekat dengan qadha dan qadar (El-Saha dan Hadi, 2011: 176).

Sebagian yang lain berpendapat bahwa fitrah merupakan sifat penuh keikhlasan dengan segala yang telah ditentukan Allah sebagaimana Allah pertama kali menciptakan manusia. Pendapat ini didasarkan pada sebuah *atsar*

berikut ini yang artinya, “Umar bin Khattab ketika melewati Mu’adz bin Jabal pernah bertanya kepadanya. Wahai Mu’adz, apa tiang penyangga umat ini?. Kemudian Mu’adz menjawab: tiang penyangga yang bisa menyelamatkan umat ini ada 3. *Pertama*, ikhlas. Dengan ikhlas ini Allah telah menciptakan manusia. *Kedua*, shalat. Shalat adalah tiang agama, dan *ketiga* adalah menjaga diri dari perbuatan dosa”. Lalu Umar berkata: Wahai Mu’adz engkau benar (El-Saha dan Hadi, 2011: 176).

Di dalam *al-Qur’ān* salah satu ayat yang membicarakan tentang fitrah manusia adalah QS. ar-Rūm ayat 30 berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. ar-Rūm: 30)

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah yang dikutip oleh Rosyadi (2004: 32), bahwa tidak ada seorangpun yang dapat menjelaskan hakikat fitrah yang sesungguhnya. Menurutnya hal tersebut disebabkan kata *fitrah* disatu sisi dapat diartikan sebagai ciptaan dan di ayat yang lain *fitrah* diartikan sebagai agama.

Fitrah yang diartikan sebagai agama adalah kata *fitrah* yang terdapat dalam QS. ar-Rūm ayat 30 yang telah disebutkan di atas. Pemaknaan ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Fitrah yang memiliki arti potensi melaksanakan kebaikan dan melakukan kejahatan, potensi untuk menjadi seorang muslim dan potensi

menjadi selain Muslim (Yahudi, Nasrani dan Majusi, Musyrik) (Rosyadi, 2004: 33).

Al-Ghazali memberikan pengertian bahwa fitrah merupakan sifat dasar yang dimiliki manusia yang dibawa sejak lahir. Fitrah tersebut memiliki keistimewaan. Keistimewaan tersebut adalah sebagai berikut (Rosyadi, 2004: 34):

- a. Iman kepada Allah
- b. Kemampuan dan keinginan untuk menerima kebaikan dan keburukan disebabkan adanya kemampuan untuk melakukan proses pendidikan dan belajar
- c. Dorongan rasa ingin tahu untuk mengetahui hakikat kebenaran sebagai wujud dari daya berpikir yang dimiliki
- d. Dorongan biologis yang dalam bentuk syahwat dan insting
- e. Potensi-potensi dan sifat-sifat lain yang bisa dikembangkan dan disempurnakan.

Adapun pengertian fitrah menurut Muhaimin dan Abdul Mujid adalah sebagai berikut (Rosyadi, 2004: 34-35): fitrah dengan arti suci, fitrah berarti Islam (agama), fitrah bermakna tauhid, fitrah berarti murni, fitrah sebagai suatu kondisi penciptaan yang memiliki kecenderungan untuk menerima kebenaran, fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*), fitrah bermakna suatu ketetapan tentang kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesehatannya, fitrah dengan arti tabiat alami yang

dimiliki manusia (*human nature*) dan fitrah berarti insting (*gharizah*) dan wahyu dari Allah (*munazzallah*).

Dari pengertian yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa ada perbedaan terkait dengan pemaknaan fitrah. Perbedaan ini disebabkan perbedaan latar belakang keilmuan, model-model interpretasi dan terkait erat dengan ruang dan waktu dimana seseorang itu tinggal (Rosyadi, 2004: 38). Dengan kata lain, bahwa pemikiran tentang suatu hal itu terus mengalami perkembangan.

Salah satu ciri-ciri fitrah yang dimiliki manusia adalah bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan. Artinya adalah bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk beragama. Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa: “Manusia menerima Islam (agama) seperti anak-anak menerima susu ibunya”. Dengan kata lain bahwa manusia itu tidak lahir dalam keadaan Islam, akan tetapi mempunyai potensi untuk menjadi Islam. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ada sebab-sebab yang menjadikan seseorang tidak percaya kepada Allah. Sebab-sebab tersebut tidak bersumber dari sifat asalnya akan tetapi sebab tersebut berkaitan dengan lingkungan sekitar (Langgulung, 2004: 66-67).

Dari QS. ar-Rūm ayat 30 dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi dasar (fitrah) manusia dan proses pembentukannya dapat dikelompokkan menjadi 4 aliran yaitu 1) fatalis-pasif, 2) netral-pasif, 3) positif-aktif, dan 4) dualis-aktif (Palungan, 2014: 9). Potensi atau fitrah ini tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Dengan kata lain dibutuhkan usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Oleh karena itu, fitrah yang dimiliki manusia harus berinteraksi dan berdialog dengan lingkungan sekitar. Dialog dan interaksi yang dilakukan fitrah membutuhkan lingkungan yang kondusif. Hal ini dikarenakan proses dialog dan interaksi tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fitrah yang dimiliki manusia. Lingkungan yang kondusif tersebut terwujud dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan lembaga yang strategis untuk mengarahkan fitrah yang dimiliki agar sesuai dengan *al-Qur'ān* (Rosyadi, 2004: 39).

Tingkat dan jenis karakteristik peserta didik baik ranah kognitif, afektif, psikomotorik, maupun fitrah yang berupa bakat, minat, kecenderungan lainnya yang dimiliki sejak lahir adalah berbeda-beda (Nata, 2009: 111). Oleh karena itu peserta didik memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik (Nizar, 2002: 47).